



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 1071-1083

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dinamika Guru Sebagai Tonggak Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Jakarta

Lintang Wahyu Charisa Raharjo^{1✉}, Mike Natanael Norend Mandagie², Kezia Viola Sembiring³,
Leonard Felix Hutabarat⁴
Universitas Kristen Indonesia
Email: lintangwtn29@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendidikan mencakup berbagai bentuk pembelajaran seperti pendidikan dasar, humanistik, teknik, kejuruan, keuangan, sosial, dan IPTEK. Pendidik memainkan peran penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Meski Jakarta bukan lagi ibukota, sebagai kota metropolitan, pendidikan tetap vital. Kekurangan guru di Jakarta mencerminkan kompleksitas sistem pendidikan, termasuk jarang komunikasi dekat antara guru dan siswa, kurangnya motivasi positif, serta metode mengajar yang kurang menarik. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru yang mampu mengajar efektif dan memahami kebutuhan siswa. Pendidikan berkualitas juga menekankan perkembangan sosial, emosional, mental, fisik, dan kognitif siswa, sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) No. 4 yang menekankan pendidikan inklusif dan merata serta kesempatan belajar sepanjang hayat. Sekretariat SDGs Jakarta mengkoordinasikan upaya berbagai pihak untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, dengan peran penting dari Pemerintah Provinsi Jakarta dalam menciptakan provinsi yang sejahtera.

Kata Kunci: *Guru, Pendidikan Berkualitas, Pembangunan Berkelanjutan*

Abstract

Education includes various forms of learning such as basic education, humanistic, engineering, vocational, financial, social, and science and technology. Educators play an important role in the development of the individual and society. Although Jakarta is no longer the capital, as a metropolitan city, education remains vital. The shortage of teachers in Jakarta reflects the complexity of the education system, including the lack of close communication between teachers and students, lack of positive motivation, and less attractive teaching methods. The success of Education largely depends on the quality of teachers who are able to teach effectively and understand the needs of students. Quality education also emphasizes the social, emotional, mental, physical, and cognitive development of students, in line with the Sustainable Development Goals (SDGs) no. 4 which emphasizes inclusive and equitable education and lifelong learning opportunities. The Jakarta SDGs secretariat coordinates the efforts of various parties to achieve sustainable development, with the important role of The Jakarta Provincial Government in creating a prosperous province.

Keywords: *Teachers, Quality Education, Sustainable Development*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah istilah luas yang diciptakan untuk pengetahuan, pengalaman, pembelajaran, dan pengajaran. Ini adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang memungkinkan individu untuk berkembang dan tumbuh sepanjang hidup mereka, untuk diri mereka sendiri atau untuk kemajuan masyarakat. Pendidikan mencakup berbagai bentuk pembelajaran, seperti pendidikan dasar, pendidikan humanistik, pendidikan teknik, pendidikan kejuruan, pendidikan keuangan, pendidikan sosial, pendidikan IPTEK, dan lainnya. Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk berkontribusi pada perkembangan kognitif individu, dan kemajuan masyarakat, dan untuk berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan adalah proses yang tidak hanya membantu kita memperoleh pengetahuan dan pencapaian baru, tetapi juga membantu kita mengembangkan pikiran, emosi, opini, dan perspektif kita. Orang yang bekerja di bidang pendidikan disebut pendidik. Seseorang yang bekerja di bidang pendidikan dapat mengajar orang lain dengan memberi ceramah, mendemonstrasikan, atau mengarahkan diskusi di antara siswa. Orang yang bekerja di administrasi atau kebijakan pendidikan dapat mengawasi kurikulum dan kebijakan sekolah, perguruan tinggi, atau universitas. Seorang psikolog pendidikan adalah seorang profesional yang mengevaluasi dan menasihati siswa, guru, dan orang tua tentang masalah pendidikan dan masalah psikologis di bidang pendidikan.

Pendidikan adalah konsep yang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan pikiran. Ini melibatkan instruksi sistematis individu tentang budaya, biasanya melalui sekolah atau instruksi pribadi. Pendidikan menghasilkan keterampilan dan pengetahuan yang seharusnya diperoleh oleh seorang pelajar selama pertumbuhan mereka sebagai bagian dari pendidikan mereka. Pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Ini membantu individu untuk mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterampilan komunikasi mereka, yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Pendidikan juga berkontribusi pada perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dengan menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan berpengetahuan luas, mempromosikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan melestarikan warisan budaya. Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk memungkinkan individu menjalani kehidupan yang memuaskan, berkontribusi pada perkembangan masyarakat, dan membuat keputusan yang tepat untuk kemajuan diri mereka sendiri dan komunitas mereka.

Terdapatnya tiga tipe definisi dari kata "pendidikan" (Scheffler, 1960). Tipe yang pertama disebut "descriptive," deskriptif. Tipe ini berupa pernyataan yang mengusulkan untuk menunjukkan atau menjelaskan hakikat makna dari kata "pendidikan" dengan menggunakan rangkaian kata yang menjelaskan apa itu fenomena atau bagaimana istilah dari kata-kata tersebut dipahami. Jadi dari definisi tipe pertama ini berusaha menggambarkan dengan tepat bagaimana kata yang dilambangkan sebagai "pendidikan" paling menonjol digunakan. Tipe kedua dari definisi kata "pendidikan" adalah "*programmatic*," atau program, dimana kata pendidikan didefinisikan mengenai penetapan keyakinan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidikan. Definisi kedua pendidikan ini tidak terlalu membahas mengenai fenomena ataupun isu yang terjadi di dunia pendidikan, melainkan tentang penyebaran praktik pendidikan tertentu yang diinginkan. Terkadang definisi kedua dari pendidikan ini digambarkan dari penggalan-penggalan kalimat seperti "*We don't need no education*," karya Pink Floyd atau judul dari karya Jonathan Kozol yakni "*Death at an Early Age: The Classic Indictment of Inner-City Education*". Tipe ketiga dari definisi kata "pendidikan" adalah "*stipulative*," yang bersifat teknis. Kata pendidikan berdasarkan definisi yang ketiga ini dapat dipahami dengan melihat sudut pandang dari sebuah kesepakatan yang memungkinkan terjadinya diskusi berjalan lancar tanpa memaksa seseorang untuk menyatakan setiap saat pemahamannya mengenai penjelasan kata "pendidikan". Sehingga menurut Scheffler, definisi ketiga dari kata "pendidikan" ini menjadi jalan pintas yang memungkinkan terciptanya diskusi yang layak tanpa adanya pemaksaan pemahaman.

Banyaknya definisi dan makna dari pendidikan yang penulis temui, menjadi sangat bermanfaat karena membantu penulis melihat dunia dari lensa yang berbeda dan, khususnya, memungkinkan penulis dalam mempertimbangkan beragam makna, definisi, dan praktik dari dinamika pendidikan. Pada saat yang sama, penulis mempercayai bahwa pendidikan merupakan sebuah praktik, dan dalam praktik tersebut diperlukannya "*specific tools*," yang dapat membantu memahami definisi dari "pendidikan" dari waktu ke waktu baik didefinisikan secara deskriptif maupun secara terprogram. Dimana, saat ini penulis beranggapan definisi "pendidikan" yang paling sesuai untuk praktisi pendidikan yakni definisi "pendidikan" yang dibentuk oleh Lawrence Cremin, sejarawan pendidikan abad kedua puluh yang paling terkemuka:

"Education is the deliberate, systematic, and sustained effort to transmit, provoke, or acquire knowledge, values, attitudes, skills, or sensibilities as well as any learning that results from the effort (Cremin, 1976).

Dari definisi yang disampaikan oleh Cremin, menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang bertujuan. Kata "pendidikan" dalam definisi tersebut ditunjukkan sebagai sebuah kerangka kerja yang dibuat dengan maksud untuk mendidik. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan yang terjadi dalam berbagai kerangka kerja, bukan hanya sekolah Pendidikan adalah kegiatan yang berlangsung di berbagai tempat dan dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, penilaian, pertumbuhan, kepedulian, dan perilaku. Memperoleh pendidikan dapat terjadi di berbagai suasana, seperti duduk di rumah, di perjalanan, ketika anda berbaring maupun ketika anda terbangun. Sementara masyarakat kontemporer telah menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan, pada kenyataannya, makna dari pendidikan jauh melampaui sertifikat prestasi yang diterima dari kerangka pra-sekolah, sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi (Chazan, 2021).

Pada masa kepemimpinan Presiden Jokowi telah dihasilkan keputusan yang memberikan dampak besar bagi Indonesia yaitu dengan memindahkan Ibukota Indonesia dari Jakarta ke Nusantara. Meskipun status Jakarta saat ini tidak lagi menyandang Ibukota dari negara zamrud khatulistiwa namun tetap kota metropolitan dengan kepadatan penduduknya masih tidak berpindah dari Jakarta. Per 2023, tercatat bahwa terdapat 10.672.100 yang tinggal di Jakarta. Angka ini menandakan bahwa terdapat pertumbuhan yang signifikan bila dilihat dari tahun sebelumnya dengan selisih 32.000 penduduk (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2024). Padatnya penduduk dengan status kota metropolitan maka pendidikan merupakan hal yang vital. Pendidikan menjadi tolak ukur

yang penting bagi penduduk karena hanya pendidikan dapat menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik lagi. Pekerjaan serta status hidup yang lebih baik didorong dengan faktor pendidikan terlebih etika dan moral yang baik dari seorang manusia akan terlihat melalui pendidikan yang diterimanya. Toleransi kehidupan antar warga negara yang hidup dan tinggal di negara yang mengakui 6 agama juga ditentukan oleh baiknya pendidikan yang diterima.

Latar belakang kekurangan guru di Daerah Khusus Jakarta dapat dilihat sebagai bagian dari kompleksitas sistem pendidikan yang terdiri dari berbagai faktor. Salah satu faktor yang signifikan adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Guru jarang berkomunikasi secara lebih dekat dengan siswa, terutama dengan mereka yang membutuhkan perhatian khusus. Berkunjung ke rumah siswa yang membutuhkan perhatian dapat membantu guru memahami karakteristik siswa dan membuat siswa lebih terbuka terhadap guru. Hal ini penting karena setiap siswa memiliki cara belajar yang unik dan memerlukan pendekatan yang sesuai. Selain itu, motivasi siswa juga menjadi hal yang kurang diperhatikan oleh guru (Andini, 2016). Guru jarang memberikan motivasi yang positif kepada siswa, seperti memberikan dorongan untuk belajar lebih giat dan meningkatkan kemampuan diri. Motivasi ini sangat penting karena belajar dapat menjadi jembatan menuju kesuksesan, dan motivasi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan diri lebih baik. Guru juga kurang menggunakan metode mengajar yang menyenangkan, seperti *Contextual Teaching Learning*, *Quantum Teaching*, *Inquiry*, dan *Project Based Learning*, yang dapat membantu siswa lebih aktif dan lebih terlibat dalam proses belajar.

Kekurangan lainnya adalah kurangnya kemampuan guru dalam memadukan proses pembelajaran dengan pelajaran lain, seperti kurikulum 2006 (KTSP). Guru juga kurang memperhatikan kemampuan serta gaya belajar siswa, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Guru kurang menggunakan sarana dan prasarana yang tepat, seperti meja dan kursi yang sesuai, yang dapat membantu siswa lebih nyaman dan lebih fokus dalam belajar (Noor, 2021). Dalam mengajar, guru juga kurang menanamkan unsur-unsur nilai, norma, dan etika kepada para siswa. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih baik dan menjadi warga masyarakat yang lebih baik. Guru harus menggunakan pola pembelajaran holistik yang memasukkan unsur-unsur nilai dan berkarakter untuk mengembangkan siswa secara optimal.

METODE PENELITIAN

Menurunnya profesi dan kualitas guru di Jakarta telah menjadi kendala yang cukup besar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Jakarta. Sejak semulanya, guru merupakan tonggak utama dalam mewujudkan moralitas yang baik bagi para siswa dan menakhlikkan pendidikan yang berkualitas di Jakarta. Dalam menyusun artikel ini, penulis menggunakan metodologi penelitian yang merupakan kumpulan metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan data yang penting secara ilmiah dengan tujuan untuk menarik kesimpulan. Penulis menggunakan metodologi kualitatif dalam mengkaji secara detail mengenai urgensi dalam memastikan stabilnya profesi guru di Jakarta dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Sumber penelitian ini diambil dari artikel dan berita, terutama berita-berita mengenai minimnya jumlah guru yang kompeten di wilayah Jakarta. Studi literatur juga digunakan dalam pengumpulan data. Data yang dianalisis dilakukan secara kualitatif dengan fokus pada permasalahan kekurangan guru di Jakarta sehingga menghambat tercapainya target nomor 4 SDG's di wilayah Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penurunan Jumlah Profesi Guru di Jakarta

1. Implikasi

Penurunan jumlah profesi guru di Jakarta telah menjadi perhatian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam beberapa tahun terakhir, PPG (Pendidikan Profesi Guru) di Jakarta telah mengalami peningkatan dalam jumlah bidang studi yang diselenggarakan. Dalam tahun 2018, PPG UNJ membuka 14 bidang studi, termasuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dan lain-lain (PPG Kemendikbud, 2024). Peningkatan ini menunjukkan bahwa PPG di Jakarta telah meningkatkan fokusnya pada pengembangan profesionalisme guru di berbagai bidang.

Penurunan jumlah profesi guru di Jakarta memiliki beberapa implikasi yang signifikan. Salah satu implikasinya adalah meningkatkan kebutuhan akan guru yang profesional dan berkompeten di berbagai bidang. Dalam beberapa tahun terakhir, PPG di Jakarta telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan guru dengan mengembangkan program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, yang diselenggarakan bagi lulusan sarjana (S-1) atau sarjana terapan (Diploma 4) baik dari jurusan pendidikan maupun non kependidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Selain itu, penurunan jumlah profesi guru di Jakarta juga dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di Jakarta. Dalam beberapa tahun terakhir, PPG di Jakarta telah mengalami beberapa perubahan dan perkembangan, termasuk peningkatan dalam jumlah bidang studi

yang diselenggarakan. Namun, masih terdapat beberapa isu yang perlu diatasi, seperti terbatasnya dana pemerintah dan sedikitnya Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) penyelenggara PPG (Musfah, 2019).

2. Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Guru Di Jakarta

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru di Jakarta, beberapa upaya telah dilakukan. Salah satu upaya tersebut adalah meningkatkan fokus pada pengembangan profesionalisme guru di berbagai bidang. Dalam beberapa tahun terakhir, PPG di Jakarta telah mengalami peningkatan dalam jumlah bidang studi yang diselenggarakan, termasuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dan lain-lain (PPG Kemendikbud, 2024).

Selain itu, PPG di Jakarta juga telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan guru dengan mengembangkan program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, yang diselenggarakan bagi lulusan sarjana (S-1) atau sarjana terapan (Diploma 4) baik dari jurusan pendidikan maupun non pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Program ini diharapkan dapat membentuk generasi baru guru Indonesia yang memiliki panggilan hati menjadi guru yang profesional, berkomitmen menjadi teladan, cinta terhadap profesi, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dalam beberapa tahun terakhir, PPG di Jakarta telah mengalami beberapa perubahan dan perkembangan. Namun, masih terdapat beberapa isu yang perlu diatasi, seperti terbatasnya dana pemerintah dan sedikitnya Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) penyelenggara PPG (Musfah, 2019). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru di Jakarta, perlu dilakukan upaya yang lebih lanjut dan komprehensif untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pendidikan di Jakarta.

Urgensitas Kebutuhan Guru yang Kompeten di Jakarta

Pendidikan berkualitas adalah salah satu tujuan yang sangat penting dalam mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) No. 4. Tujuan ini berfokus pada meningkatkan kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Jakarta, sebagai kota metropolitan, memiliki peran penting dalam mencapai tujuan ini. Dalam konteks ini, kebutuhan guru yang kompeten menjadi sangat urgen. Guru yang kompeten memiliki peran kunci dalam mencapai tujuan SDGs No. 4. Mereka harus memiliki kemampuan untuk mengajar dengan cara yang efektif dan efisien, serta memiliki kemampuan untuk memahami dan memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda (Jogja Dataku, 2022). Guru yang kompeten juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan berorientasi pada kebutuhan

masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks Jakarta, kebutuhan guru yang kompeten menjadi sangat urgen karena kota ini memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi dan memiliki populasi yang sangat heterogen. Guru yang kompeten dapat membantu mencapai tujuan SDGs No. 4 dengan cara mengajar siswa yang berbeda-beda, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak-anak dengan disabilitas. Guru yang kompeten juga dapat membantu meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat dengan cara mengembangkan kurikulum yang relevan dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat (Bappenas, 2024). Selain itu, kebutuhan guru yang kompeten juga sangat urgen karena Jakarta memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Guru yang kompeten dapat membantu mencapai tujuan SDGs No. 4 dengan cara mengajar siswa yang berasal dari keluarga miskin dan memiliki potensi untuk meningkatkan kesempatan belajar mereka. Guru yang kompeten juga dapat membantu meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat dengan cara mengembangkan kurikulum yang relevan dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan SDGs No. 4 sebelum tahun 2030, Jakarta harus fokus pada urgensi kebutuhan guru yang kompeten. Ini melibatkan investasi dalam pendidikan dan pelatihan guru, perbaikan kesejahteraan dan kondisi kerja guru, serta distribusi yang lebih merata dari guru-guru berkualitas. Dengan langkah-langkah ini, Jakarta tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Pendidikan yang berkualitas untuk semua adalah kunci untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur, dan inklusif.

Kapasitas Sekretariat SDG's DKI Jakarta

Lembaga sebagai orkestrator berarti lembaga tersebut memiliki peran sebagai pengorganistator atau koordinator dalam suatu proses atau kegiatan. Dalam konteks manajemen produksi orkestra, fungsi pengorganisasian dilakukan untuk mengintegrasikan kemampuan individu yang terlibat dalam proses tersebut, seperti dalam pengembangan format orkestra modern yang mengintegrasikan teknologi dalam formasinya (Adha & Surayya, 2023). Dalam konteks pendidikan, guru dapat berperan sebagai orkestrator dalam pengajaran kemampuan berbahasa, mengorganisir kegiatan, dan memberikan instruksi yang jelas untuk mencapai tujuan (Widayati, 2019). Dalam konteks organisasi, Lembaga dapat berperan sebagai orkestrator dalam pengelolaan tim kerja, mengkoordinasikan peran individu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Sekretariat Badan Kementerian Keuangan, 2020).

Sekretariat SDGs Jakarta adalah sebuah organisasi yang berfokus pada pengembangan dan implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) di Jakarta. Sekretariat SDGs Jakarta tidak secara langsung terlibat dalam mewujudkan TPB nomor 4, yang terkait dengan "Pendidikan Berkualitas". Organisasi ini berperan sebagai koordinator dan pengorganisasi dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip kebijakan dalam rencana pembangunan seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) serta respons terhadap tekanan dari masyarakat sipil dan kelompok advokasi lingkungan (SDGs Jakarta, 2023). Dalam konteks ini, Sekretariat SDGs Jakarta berfungsi sebagai orkestrator, mengkoordinasikan upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Urbanisasi Menjadi Faktor Penghambat

Pembangunan berkelanjutan yang diterapkan melalui Sustainable Development Goals (SDGs), memiliki tujuan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan keempat SDGs, yaitu pendidikan berkualitas, berfokus pada meningkatkan kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua orang (Pristiandaru, 2023). Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat keberhasilan mencapai tujuan ini, termasuk urbanisasi.

Urbanisasi, yang berarti perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke kota, telah menjadi fenomena yang sangat signifikan di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia, telah mengalami tingkat urbanisasi yang sangat cepat. Hal ini telah menyebabkan beberapa masalah, seperti keterbatasan infrastruktur, keterbatasan sumber daya, dan keterbatasan akses ke fasilitas pendidikan yang berkualitas. Faktor urbanisasi menjadi penghambat keberhasilan Goals SDGs No. 4 karena beberapa alasan. Pertama, urbanisasi dapat menyebabkan keterbatasan akses ke fasilitas pendidikan yang berkualitas (Badan Pusat Statistik, 2014). Fasilitas pendidikan yang tersedia di kota seringkali tidak dapat menampung jumlah siswa yang semakin banyak, sehingga siswa harus berjuang untuk mendapatkan tempat di sekolah yang baik. Kedua, urbanisasi dapat menyebabkan keterbatasan sumber daya, seperti guru yang kompeten dan infrastruktur yang baik. Guru yang kompeten sangat penting dalam mencapai tujuan SDGs No. 4, tetapi urbanisasi dapat menyebabkan keterbatasan dalam mendapatkan guru yang kompeten. Ketiga, urbanisasi dapat menyebabkan keterbatasan akses ke fasilitas pendidikan yang inklusif. Fasilitas pendidikan yang inklusif sangat penting dalam mencapai tujuan SDGs No.

4, tetapi urbanisasi dapat menyebabkan keterbatasan dalam mendapatkan fasilitas pendidikan yang inklusif.

Urbanisasi, dengan segala kompleksitasnya merupakan tantangan besar dalam upaya mencapai tujuan SDGs No. 4. Untuk mengatasi hambatan yang ditimbulkan oleh urbanisasi, diperlukan kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan yang mencakup peningkatan kapasitas sekolah, distribusi guru yang merata, peningkatan kualitas infrastruktur pendidikan, dan dukungan bagi keluarga miskin. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas dapat dicapai, memberikan setiap anak kesempatan untuk belajar dan berkembang, tanpa memandang latar belakang sosial atau lokasi geografis mereka. Mencapai pendidikan yang setara dan inklusif adalah fondasi bagi pembangunan berkelanjutan dan masyarakat yang adil.

Respon Serta Tindak Lanjut Pemerintah Jakarta Mengenai Penurunan Jumlah Guru

Penurunan jumlah guru yang signifikan terjadi di DKI Jakarta dan fenomena ini memantik beragam respon dari sejumlah pihak termasuk dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi (DPRD) DKI Jakarta juga memberikan respon terkait isu ini terlebih mereka dipilih langsung oleh rakyat dengan tujuan untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. DPRD DKI Jakarta telah membentuk panitia khusus (pansus) untuk mengatasi isu ini (DPRD DKI Jakarta, 2022). Kelangkaan profesi guru menjadi hal yang saat ini perlu disorot dalam sektor pendidikan termasuk kendala di bidang fasilitas penunjang pendidikan. Peraturan Daerah perlu dihasilkan dengan persetujuan Gubernur Provinsi DKI Jakarta untuk menyelesaikan kendala ini.

Penurunan tidak hanya terjadi pada kuantitas saja namun juga pada kualitas. Seorang guru mempunyai tugas dan kewajiban untuk memberikan materi dan mempersiapkan siswa untuk meraih masa depan yang cemerlang. Namun dibalik itu semua mereka juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa etika dan moral yang baik tertanam pada diri setiap siswa. Pada tahun 2018 dan 2019 terjadi penurunan persentase guru yang signifikan dalam kompetensi. Indikator utama seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang berkompeten dan berkualitas adalah dengan memiliki sertifikasi kompetensi yang mengarah pada sertifikasi guru. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah memasukkan penurunan kualitas guru dalam Rencana Pembangunan Daerah Provinsi DKI Jakarta beserta dengan seluruh langkah dan tindak lanjut hingga tahun 2026 (CNN Indonesia, 2021). Isu utama yang saat ini perlu diselesaikan pemerintah adalah merubah pola pikir masyarakat mengenai profesi seorang guru. Banyak masyarakat saat ini yang mempunyai pandangan bahwa pekerjaan seorang guru bukanlah pekerjaan yang dapat menjamin kesejahteraan

orang yang menekuni profesi tersebut. Terlepas dari gaji yang kecil namun profesi ini yang menjadi kunci utama dalam melahirkan ribuan profesi lain, sehingga perhatian khusus perlu diberikan kepada profesi guru. Benar adanya bahwa profesi guru tidak akan membuat seseorang menjadi jutawan namun profesi ini adalah profesi yang dapat memastikan bahwa tatanan moral dan etika tetap ada di masyarakat dan semuanya dimulai semenjak pendidikan dasar di Sekolah.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah melakukan diskusi dengan instansi terkait seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia serta Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Republik Indonesia. Poin-poin yang dibutuhkan telah diusulkan kepada pemerintahan namun belum ada keputusan pasti. Namun penyediaan jasa yang didukung dengan Undang-Undang tetap akan dilaksanakan (Arjawanungun, 2017). Semenjak tahun 2021, terdapat keputusan besar yang dilakukan pemerintah Pusat terhadap profesi guru yakni perekrutan guru menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) akan dihapus dan digantikan dengan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Langkah ini dilakukan karena pembengkakan pada formasi PNS sehingga perekrutan pegawai akan disesuaikan dengan kebutuhan dengan masa kontrak yang ada.

SIMPULAN

Kekurangan guru di Jakarta menjadi isu yang sangat disorot saat ini. Beberapa faktor memberikan tekanan besar terhadap permasalahan ini mulai dari faktor urbanisasi, kendala sertifikasi, isu ekonomi, hingga perubahan pola pikir masyarakat. Permasalahan kekurangan profesi guru juga menjadi indikator yang termasuk dalam SDG's dengan target nomor 4 yakni pendidikan berkualitas juga menekankan pentingnya profesi guru yang tercukupi. Pelaksanaan SDG's di Jakarta menjadi tugas pokok dari Sekretariat SDG's DKI Jakarta untuk memastikan SDG's dapat tercapai dengan baik secara khusus dalam memastikan pendidikan berkualitas terlaksana bersama koordinasi dengan dinas-dinas yang ada dalam Provinsi Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, Y., & Surayya, Y. (2023). Application of Management Principles in Production Orchestra Performance in Indonesia. *Journal of Film Music*, 1(2). <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JPMF/article/view/3980>

Andini, I. (2016). BAHAN AJAR PENGAYAAN BAHASA INDONESIA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved June 18, 2024, from

https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/Prediksi_dan_Pembahasan_Soal_UN_SMA.pdf

Arjawanungun, K. (2017). Ini Cara Pemprov DKI Atasi Kekurangan 14 Ribu Guru Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Rabu, 27 September 2017 - 22:25 WIB oleh Komaruddin Bagja Arjawanungun dengan judul "Ini Cara Pemprov DKI Atasi Kekurangan 14 Ribu Guru". Untuk. SINDO NEWS. Retrieved May 15, 2024, from <https://metro.sindonews.com/berita/1243482/171/ini-cara-pemprov-dki-atasi-kekurangan-14-ribu-guru>

Badan Pusat Statistik. (2014). KAJIAN INDIKATOR LINTAS SEKTOR - Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs). Neliti. Retrieved June 18, 2024, from <https://media.neliti.com/media/publications/48852-ID-kajian-indikator-sustainable-development-goals.pdf>

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2024). BPS Provinsi DKI Jakarta. BPS Provinsi DKI Jakarta. Retrieved June 18, 2024, from <https://jakarta.bps.go.id/indicator/12/1270/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta-.html>

Bappenas. (2024). GOAL 4. SDGs. Retrieved June 18, 2024, from <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-4/>

Chazan, B. (2021). Principles and Pedagogies in Jewish Education. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-83925-3>

CNN Indonesia. (2021, September 17). Ahli World Bank Nilai Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah. CNN Indonesia. Retrieved June 18, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210917142431-12-695785/ahli-world-bank-nilai-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah>

Cremin, L. (1976). Public Education (Vol. 15). Basic Books. https://books.google.co.id/books/about/Public_Education.html?id=ybZ4zQEACAAJ&redir_esc=y

DPRD DKI JAKARTA. (2022, September 27). DPRD Tampung Masalah Minimnya Jumlah Guru Swasta dan Agama Minoritas. DPRD DKI JAKARTA. Retrieved June 18, 2024, from <https://dprd-dkijakartaprov.go.id/dprd-tampung-masalah-minimnya-jumlah-guru-swasta-dan-agama-minoritas/>

Jogja Dataku. (2022). *Pendidikan Bermutu*. Pendidikan Bermutu - SDGs | Aplikasi Dataku. Retrieved June 18, 2024, from <https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/sdgs/detail/4-pendidikan-bermutu>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023, September 1). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan »

Republik Indonesia. Retrieved Mei 17, 2024, from [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/09/pendidikan-profesi-guru-membantu k-generasi-baru-guru-indonesia](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/09/pendidikan-profesi-guru-membantu-k-generasi-baru-guru-indonesia)

- Musfah, J. (2019). *Menyoal Pendidikan Profesi Guru / Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. FITK. Retrieved June 17, 2024, from <https://fitk.uinjkt.ac.id/id/menyoal-pendidikan-profesi-guru>
- Musfah, J. (2019). *Menyoal Pendidikan Profesi Guru / Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. FITK. Retrieved June 18, 2024, from <https://fitk.uinjkt.ac.id/id/menyoal-pendidikan-profesi-guru>
- Noor, M. (2021, December 3). *Kanwil Kemenag Kalsel*. Kanwil Kemenag Kalsel. Retrieved June 18, 2024, from <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/733/14-Macam-Kelemahan-Maupun-Kesa>
- PPG Kemendikbud. (2024). *Bidang Studi - Jakarta*. PPG UNJ. Retrieved June 17, 2024, from <https://ppg.unj.ac.id/bidang-studi/>
- Pristiandaru, D. (2023, May 9). *Mengenal Tujuan 4 SDGs: Pendidikan Berkualitas*. Lestari. Retrieved June 18, 2024, from [https://lestari.kompas.com/read/2023/05/09/080000186/mengenal-tujuan-4-sdgs--pen didikan-berkualitas](https://lestari.kompas.com/read/2023/05/09/080000186/mengenal-tujuan-4-sdgs--pen-didikan-berkualitas)
- Scheffler, I. (1960). *The Language of Education*. Thomas.
- SDGs Jakarta. (2023). *Website*. TPB Jakarta. Retrieved June 17, 2024, from https://sdgs.jakarta.go.id/TentangTPB_TentangSDGs.php
- Sekretariat Badan Kementerian Keuangan. (2020). *Artikel :: Pola Kerja Instansi Kehumasan Era Delayering*. BPPK Kemenkeu. Retrieved June 17, 2024, from <https://bppk.kemenkeu.go.id/sekretariat-badan/artikel/pola-kerja-instansi-kehumasan- era-delayering-901345>
- Widayati, S. (2019). PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1). <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.101>.